

SOSIALISASI ANTI-BULLYING OLEH MAHASISWA KKN SISDAMAS 161 UIN SGD BANDUNG: MEWUJUDKAN GENERASI HEBAT TANPA PERUNDUNGAN DI MIS YAPINUR GARUT

Cantika Meidyani Dwi Lestari ^{a,1,*}, Alfira Naina Fitriani ^{a,2}, Fahmi Idris ^{a,3}, Lin Rahmah Lutfiyah ^{a,4},
Muhamad Naufal Abdurohman ^{a,5}, Miftahul Fikri ^{a,6}

^a Sunan Gunung Djati State Islamic University Bandung, Jl. AH. Nasution No.105, Cipadung Wetan, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

¹ cantikameidyaniidwilestari@gmail.com*; ² Alfirawangsatanu@gmail.com; ³ fahmiidri375@gmail.com; ⁴ linrahmahlutfiyah@gmail.com; ⁵

naufalabdurrahman022@gmail.com; ⁶ miftahulfikri@uinsgd.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received 31-12-2025

Revised 14-02-2026

Accepted 16-04-2026

Keywords

Anti Bullying

Character Education

Child-Friendly School

Bullying continues to be a pressing issue in schools, taking forms such as verbal, physical, social, and cyberbullying. These behaviors negatively affect students' self-confidence, mental health, and learning outcomes. In response, UIN Sunan Gunung Djati Bandung students conducted a program entitled "Anti-Bullying Socialization: Creating a Great Generation without Bullying" at MIS Yapinnur, Limbangan Tengah Village, Garut. The program included interactive counseling, role-play simulations and a school-wide anti-bullying declaration. The outcomes showed increased student understanding of bullying, improved preventive skills, and the development of empathetic attitudes. The collective declaration highlighted the school community's commitment to building a safe, child-friendly, and inclusive learning environment. This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



1. Pendahuluan

Bullying (penindasan) merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara tenang atau terang-terangan oleh individu atau kelompok orang dengan tujuan mengintimidasi, menyakiti atau mengolok-olok orang yang lain yang dianggap lemah. Bullying sering kali terjadi di kalangan anak-anak sampai remaja, hal ini terjadi karena kurangnya edukasi dari orang-orang dewasa. Ada beberapa macam bullying yang sering kali dilakukan oleh individu atau kelompok yaitu bullying secara verbal, fisik, sosial dan cyber bullying. (Brank, Hoetger, & Hazen, 2012).

Bullying verbal merupakan sejenis pelecehan yang dilakukan dengan cara menggunakan gangguan kata sebagai alat untuk memicu adanya pertentangan. Biasanya bullying verbal dilakukan dengan cara menghina, mengejek, memanggil dengan kata kasar atau bahkan bisa mengancam. Hal ini dapat berdampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis korban, yang dimana tindakan ini dapat menurunkan harga diri korban, menimbulkan perasaan malu dan tidak dapat diandalkan serta dapat menyebabkan depresi atau kesedihan dalam jangka panjang. (Kallman, 2021)

Penindasan yang melibatkan kekerasan fisik merupakan jenis penindasan yang paling mudah terlihat karena melibatkan tindakan yang nyata berupa kekerasan tubuh. Tindakan ini biasanya bisa berupa memukul, menendang, menampar, mendorong, menarik rambut dan merusak barang-barang milik korban. Tindakan ini biasanya dilakukan oleh pelaku hanya untuk menunjukkan kekuatan fisik, kekuasaan atau menakuti korban agar tidak berani melawan. Bullying secara fisik tidak hanya

berdampak pada luka fisik saja, tetapi Tindakan bullying secara fisik ini bisa menimbulkan ketakutan dalam jangka Panjang. (Vanderbilt & Augustyn, 2010).

Bullying sosila merupakan bentuk perundungan yang bertujuan merusak reputasi, harga diri atau hubungan sosial seseorang melalui Tindakan yang bersifat non-fisik. Berbeda dengan Tindakan penindasan yang lain, bullying sosial ini dilakukan dengan cara yang lebih halus, tersembunyi dan melibatkan dinamika kelompok (Olweus, 1994).

Cyber bullying ini merupakan Tindakan perundungan melalui media sosial yang dimana Tindakan perundungan ini bisa terjadi kapan saja. Banyak sekali media sosial yang menjadi tempat terjadinya Tindakan cyber bullying seperti aplikasi pesan instan, email, game online dan platform digital lainnya. Cyber bullying ini sangat berbahaya karena mempunyai jangkauan yang luas dan bisa dilihat oleh halayak ramai tidak hanya itu cyber bullying juga sulit di hapus jejaknya karena konten digital sangat mudah tersebar dengan cepat. (Safaat & Rheina, 2023)

Situasi yang terjadi Ketika peneliti melakukan pengabdian di desa limbangan Tengah kecamatan balubur limbangan kabupaten garut, banyak sekali Tindakan-tindakan bullying yang terjadi baik dari anak kecil sampai dewasa. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya penanaman edukasi kepada anak-anak dari kecil hingga dewasa dan kurangnya dampingan dari orang dewasa terhadap anak-anak. Hal ini bisa di bilang menjadi hal biasa, karena tidak adanya belaan dan pelarangan dari orang dewasa kepada anakanak yang melakukan Tindakan bullying. Tindakan penindasan ini perlu sekali di perhatikan oleh pemerintah setempat dan sekolah yang ada di desa tersebut.

Ketika peneliti melakukan penyampaian edukasi tentang bullying kepada anak-anak sd-smk, antusias dari siswa dan siswi sangat positif. Namun ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dan di tekankan oleh guru-guru setempat karena selepas penyampaian edukasi yang dilakukan oleh peneliti dari sd-smk masih banyak siswa/i yang masih ngeyel dan tidak mau merubah kebiasaan melakukan Tindakan penindasan.

Sasaran peneliti dalam melakukan deklarasi stop bullying Adalah siswa/i kelas 1-6, namun peneliti tetap melakukan penyampain edukasi kepada siswa smp dan sma/k. setelah peneliti melakukan edukasi dan deklarasi stop bullying, masih banyak anak-anak yang butuh dampingan dari orang tua atau orang dewasa dalam menangani Tindakan-tindakan bullying yang terjadi di lingkungan desa limbangan Tengah.

Desa Limbangan Tengah yang berada di Kecamatan Balubur Limbangan merupakan salah satu desa dengan kehidupan sosial yang masih dipengaruhi oleh nilai kebersamaan dan gotong royong. Meskipun demikian, masyarakat di desa ini tetap menghadapi berbagai persoalan, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun perkembangan sosial generasi mudanya. Salah satu isu yang cukup menonjol adalah munculnya praktik perundungan (bullying) di kalangan pelajar dan remaja. (Indonesia, 2024)

Kasus bullying yang ditemukan hadir dalam berbagai bentuk, seperti verbal, fisik, sosial, maupun melalui media digital. Di lingkungan pedesaan, perundungan biasanya muncul di sekolah atau dalam interaksi komunitas, yang umumnya dipicu oleh kurangnya pemahaman orang dewasa mengenai dampaknya, komunikasi yang belum terbangun dengan baik, serta minimnya kesadaran tentang konsekuensi jangka panjang dari perilaku tersebut. Situasi ini semakin diperburuk oleh terbatasnya fasilitas konseling di sekolah, rendahnya pemahaman mengenai literasi digital, serta masih kuatnya budaya diam ketika menghadapi persoalan sosial semacam ini. (Maudin, 2021)

Selain problem bullying, masyarakat desa juga masih mengalami keterbatasan dalam pendidikan nonformal, kemampuan wirausaha, dan kesadaran kesehatan. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat selama 34 hari diarahkan tidak hanya pada peningkatan pemahaman mengenai bahaya bullying, tetapi juga pada penguatan karakter, pembangunan kapasitas sosial, dan pemberdayaan warga

untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat, aman, dan produktif. (Wijayanto, Lestari, & Nurhajati, 2019)

Kajian teoritik mengenai bullying menekankan bahwa perilaku ini bukan hanya persoalan individu, melainkan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dalam suatu kelompok. Bentuk perundungan dapat muncul secara verbal melalui hinaan, ejekan, atau ancaman, secara fisik melalui tindakan memukul, menendang, dan merusak barang, serta secara sosial melalui pengucilan, penyebaran gosip, dan manipulasi hubungan pertemanan. Seiring berkembangnya teknologi, cyberbullying juga menjadi bentuk perundungan yang semakin mengkhawatirkan, karena dilakukan di ruang digital, sulit dihapus, dan memiliki jangkauan luas. Dampak dari bullying dapat berujung pada menurunnya rasa percaya diri, munculnya depresi, rasa terasing, bahkan berpotensi pada tindakan bunuh diri. Cyberbullying bahkan memperluas ruang kekerasan hingga ke ranah pribadi korban di luar sekolah atau lingkungan sosial.

Upaya pencegahan bullying tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan strategi yang komprehensif. Pendidikan karakter menjadi penting untuk menumbuhkan empati, rasa hormat, dan solidaritas sejak dini. Selain itu, pendekatan ekologi sosial menekankan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak. Literasi digital juga perlu diperkuat agar anak, orang tua, dan guru siap menghadapi tantangan di era teknologi. Terakhir, program intervensi berbasis sekolah dan komunitas yang melibatkan semua pemangku kepentingan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, sehat, dan mendukung perkembangan anak. Dengan kerangka teoritik ini, kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Limbangan Tengah diarahkan untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak bullying, memperkuat keterampilan komunikasi anak, memberdayakan guru dan orang tua sebagai pihak pencegah, serta mengajak pemuda desa menjadi pelopor gerakan anti-bullying. (Abdillah, Muhammad, Fatwa, & Grandikha, 2020)

2. Metode

Metodologi pengabdian ini menggunakan pendekatan SISDAMAS (Sistem Pemberdayaan Masyarakat) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat, edukasi, dan penguatan kapasitas individu maupun kelompok. Rancangan kegiatan dimulai dengan tahap identifikasi masalah yang ditemukan di Desa Limbangan Tengah dan MIS Yapinnur, khususnya maraknya praktik bullying baik secara verbal, fisik, sosial, maupun cyber. Hasil observasi dan diskusi dengan guru serta siswa menunjukkan perlunya intervensi berupa edukasi dan penguatan karakter. Berdasarkan temuan tersebut, disusun program sosialisasi anti-bullying yang berfokus pada peningkatan pemahaman siswa, dan cara pencegahan bullying.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling terintegrasi. Pertama, siswa diberikan edukasi mengenai bullying, meliputi pengertian, jenis, dampak, dan strategi pencegahan dengan pendekatan interaktif yang disertai contoh nyata. Kedua, dilakukan simulasi pencegahan melalui permainan peran untuk melatih keterampilan menolak, melawan, dan melaporkan tindakan bullying. Ketiga, penanaman nilai karakter seperti empati, solidaritas, dan saling menghargai diperkuat melalui diskusi dan refleksi bersama. Puncak kegiatan ditandai dengan deklarasi anti-bullying yang diikuti siswa, guru, dan pihak sekolah, disertai penandatanganan komitmen bersama. Seluruh rangkaian kegiatan melibatkan partisipasi aktif guru dan siswa dengan dukungan penuh pihak sekolah sehingga pengabdian tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial, melainkan menjadi bagian dari pembinaan karakter di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan mampu memberikan dampak berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bebas dari perundungan. Melalui penerapan pendekatan SISDAMAS, program tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, guru, dan orang tua mengenai bahaya bullying, tetapi juga membangun komitmen bersama untuk mencegahnya. Lebih dari itu, program ini menumbuhkan sistem sosial yang peduli, inklusif, dan berkelanjutan sehingga nilai-nilai

empati, solidaritas, dan rasa saling menghargai dapat terus terjaga di lingkungan sekolah maupun masyarakat. (Mukarom & Aziz, 2023)

3. Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan program “Stop Bullying: Membangun Lingkungan Aman dan Ramah untuk Semua” dilaksanakan di MIS Yapinnur pada tanggal 9 Agustus 2025. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 570 siswa dan siswi, serta mendapat dukungan penuh dari guru dan pihak sekolah. Acara ini menjadi momentum penting dalam membangun kesadaran kolektif seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan bebas dari perundungan. (Waliyanti, 2018)

Kegiatan diawali dengan penyampaian materi edukasi mengenai bullying. Pemateri menjelaskan pengertian bullying, jenis-jenisnya (verbal, fisik, sosial, dan cyber), dampak buruk yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan yang bisa dilakukan. Penyampaian materi dilakukan dengan cara interaktif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa, disertai contoh nyata perilaku bullying yang sering terjadi di sekolah. Melalui pendekatan komunikatif ini, siswa diajak menyadari bahwa bullying bukanlah hal sepele, melainkan masalah serius yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Untuk memperkuat pemahaman, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan contoh kasus bullying dengan role play jenis-jenis bullying. Dalam simulasi ini, para siswa diperlihatkan bagaimana cara menolak, melawan, dan melaporkan tindakan bullying. Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan nilai empati, saling menghargai, dan pentingnya dukungan antar teman sebaya.

Sebagai puncak acara, siswa dan guru, dan bersama-sama menandatangani deklarasi Anti-Bullying. Momen tersebut menjadi simbol keseriusan sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan terbebas dari segala bentuk perundungan.



Gambar 1. Pembubuhan cap tangan perwakilan siswa MIS Yapinur sebagai bentuk deklarasi anti-bullying



Gambar 2. Penandatanganan oleh Guru MIS Yapinnur sebagai bentuk deklarasi anti-bullying

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi dan deklarasi anti-bullying di MIS Yapinnur berjalan dengan lancar dan mendapat respon positif dari siswa maupun guru. Antusiasme yang ditunjukkan para peserta menjadi bukti bahwa program ini tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman, tetapi juga mampu menumbuhkan komitmen bersama untuk menjaga lingkungan sekolah yang lebih sehat dan ramah bagi semua. (161, 2025)

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di MIS Yapinnur pada tanggal 9 Agustus 2025 dengan melibatkan kurang lebih 570 siswa. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari guru dan pihak sekolah, sehingga seluruh rangkaian program berjalan dengan lancar. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa, penguatan keterampilan pencegahan, penanaman nilai karakter, serta terbentuknya komitmen kolektif untuk mewujudkan sekolah bebas bullying.

Peningkatan pemahaman siswa terlihat dari kemampuan mereka dalam menjelaskan kembali definisi bullying, menyebutkan bentuk-bentuknya (verbal, fisik, sosial, dan cyber), serta menyadari dampak negatif yang ditimbulkan. Antusiasme siswa saat menjawab pertanyaan dan memberikan contoh kasus nyata menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu memberikan pemahaman baru yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. (Capitalis, 2025)

Selain pemahaman konseptual, kegiatan ini juga memberikan pengalaman praktis melalui simulasi peran. Dalam simulasi tersebut, siswa berlatih cara menolak, melawan, dan melaporkan tindakan bullying. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan pencegahan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk menghadapi situasi serupa di dunia nyata. Lebih jauh, diskusi kelompok dan refleksi bersama berhasil menanamkan nilai empati, solidaritas, dan saling menghargai. Beberapa siswa bahkan menyatakan kesediaannya untuk menjadi teman peduli bagi korban bullying, yang menunjukkan adanya perubahan sikap positif.

Puncak kegiatan ditandai dengan deklarasi anti-bullying yang diikuti oleh seluruh siswa, guru, dan pihak sekolah. Deklarasi ini tidak hanya diucapkan secara lisan, tetapi juga diperkuat dengan penandatanganan komitmen tertulis. Hal ini menjadi bukti konkret bahwa warga sekolah siap berkolaborasi menciptakan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan bebas perundungan.



Gambar 3. Dokumentasi siswa MIS Yapinnur menggunakan frame Stop-Bullying

Dari sisi akademik, temuan ini memperkuat pandangan bahwa bullying bukan sekadar masalah individu, melainkan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh relasi kekuasaan dan norma kelompok. Upaya pencegahannya tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan siswa, guru, dan

seluruh warga sekolah secara menyeluruh. Melalui pendekatan SISDAMAS, kegiatan ini mampu mendorong partisipasi aktif seluruh pihak sehingga mereka tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek perubahan.

Indikator keberhasilan program tercermin dari beberapa aspek: meningkatnya pengetahuan siswa tentang bullying, keterampilan dalam menghadapi kasus perundungan, perubahan sikap menjadi lebih empatik dan peduli, serta adanya komitmen kolektif melalui deklarasi tertulis. Alat ukur keberhasilan meliputi observasi partisipasi siswa, hasil simulasi, respon dalam diskusi, serta dokumen deklarasi yang ditandatangani.

Meski demikian, tantangan yang tersisa adalah menjaga konsistensi dan keberlanjutan gerakan ini. Program pencegahan bullying tidak boleh berhenti pada kegiatan seremonial satu kali, melainkan harus menjadi budaya sekolah. Oleh karena itu, direkomendasikan agar sekolah membentuk tim atau Satgas anti-bullying, guru lebih aktif menjadi teladan, siswa berani menjadi agen perubahan, serta orang tua memberikan pendampingan di rumah. Dengan demikian, sinergi antara sekolah, guru, siswa, dan masyarakat akan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang benar-benar bebas dari bullying.



Gambar 4. Dokumentasi Guru memegang Poster Stop Bullying



Gambar 5. Foto Bersama setelah kegiatan sosialisasi anti-bullying

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat bertema “Stop Bullying: Membangun Lingkungan Aman dan Ramah untuk Semua” di MIS Yapinnur berhasil memberikan dampak positif bagi warga sekolah. Kegiatan edukasi, simulasi, diskusi, dan deklarasi mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying, memperkuat keterampilan pencegahan, serta menumbuhkan sikap empati dan solidaritas antar siswa. Puncaknya, terbentuk komitmen kolektif melalui deklarasi sekolah bebas bullying yang ditandatangani bersama siswa dan guru.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dengan metode SISDAMAS efektif dalam menciptakan perubahan perilaku dan kesadaran kolektif. Namun, tantangan ke depan adalah menjaga keberlanjutan program agar tidak berhenti pada satu kali kegiatan. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk mengembangkan satgas antibullying, menyediakan layanan konseling, serta mengintegrasikan pendidikan karakter anti-bullying ke dalam kurikulum dan budaya sekolah.

Dengan langkah berkelanjutan tersebut, gerakan Stop Bullying diharapkan tidak hanya menjadi seremonial sesaat, melainkan tumbuh menjadi budaya positif yang mampu mewujudkan lingkungan belajar yang aman, ramah, dan bebas perundungan. .

Referensi

- [1] 161, S. (2025, Agustus 10). Sawalim 161. Retrieved from Retrieved Fro Sawalim 161 Wordpress: <https://sawalim161.wordpress.com/2025/08/10/sosialisasi-anti-bully/>
 - [2] Abdillah, Muhammad, H., Fatwa, T., & Grandikha, F. S. (2020). Bullying On Students In Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(2), 3697–3703.
 - [3] Abrahams, D., & Gibbs, J. (2015). Building capacity to reduce bullying and enhance peer relations. *American Psychological Association*.
 - [4] Blaya, C. (2021). Bias bullying: Examining discrimination and bullying in schools. *Educational Researcher*, 50(4), 241-250.
 - [5] Brank, E. M., Hoetger, L. A., & Hazen, K. P. (2012). "Bullying" *Annual Review of Law and Social Science* vol.8 . doi:10.1146/annurev-lawsocsci-102811-173820., 213-30.
 - [6] Capitalis, J. (2025). Analisis Kasus Bullying pada Anak: Kajian Literatur. *Jurnal Penelitian Anak*, 6(1).
 - [7] Indonesia, F. S. (2024). *Buku Monograf Analisis Faktor Risiko dan Dampak Perilaku Bullying pada Remaja di Kabupaten Gresik*. Gresik: Universitas Gresik Press.
 - [8] Kallman, J. (2021). What Is Bullying. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 27(2), 78-87.
 - [9] Maudin. (2021). Upaya Pencegahan Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 131-146.
 - [10] Maya, S. (2020). *Stop Bullying - Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: C-Klik Media.
 - [11] Mukarom, Z., & Aziz, R. (2023). *Riset Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
 - [12] Olweus, D. (1994). Bullying at School: Basic Facts and an Effective Intervention Programme. *Promotion and Education*, 1(1), 27-31.
 - [13] Safaat, & Rheina, A. (2023). Tindakan Bullying Di Lingkungan Sekolah Yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 97-100.
 - [14] Vanderbilt, D., & Augustyn, M. (2010). "The effects of bullying." *Paediatrics & Child Health*. doi: 10.1016/j.paed.2010.03.008., 315-320.
 - [15] Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*.
 - [16] Waliyanti, E. (2018). Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(3).
 - [17] Wijayanto, X., Lestari, L., & Nurhajati. (2019). *Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat, London School of Public Relations.
- [1] 161, S. (2025, Agustus 10). Sawalim 161. Retrieved from Retrieved Fro Sawalim 161 Wordpress: <https://sawalim161.wordpress.com/2025/08/10/sosialisasi-anti-bully/>
 - [2] Abdillah, Muhammad, H., Fatwa, T., & Grandikha, F. S. (2020). Bullying On Students In Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(2), 3697–3703.K
 - [3] Abrahams, D., & Gibbs, J. (2015). Building capacity to reduce bullying and enhance peer relations. *American Psychological Association*.

- [4] Blaya, C. (2021). Bias bullying: Examining discrimination and bullying in schools. *Educational Researcher*, 50(4), 241-250.
- [5] Brank, E. M., Hoetger, L. A., & Hazen, K. P. (2012). "Bullying" *Annual Review of Law and Social Science* vol.8 . doi:10.1146/annurev-lawsocsci-102811-173820., 213-30.
- [6] Capitalis, J. (2025). Analisis Kasus Bullying pada Anak: Kajian Literatur. *Jurnal Penelitian Anak*, 6(1).
- [7] Indonesia, F. S. (2024). *Buku Monograf Analisis Faktor Risiko dan Dampak Perilaku Bullying pada Remaja di Kabupaten Gresik*. Gresik: Universitas Gresik Press.
- [8] Kallman, J. (2021). What Is Bullying. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, 27(2), 78-87.
- [9] Maudin. (2021). Upaya Pencegahan Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 131-146.
- [10] Maya, S. (2020). *Stop Bullying - Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: C-Klik Media.
- [11] Mukarom, Z., & Aziz, R. (2023). *Riset Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [12] Olweus, D. (1994). Bullying at School: Basic Facts and an Effective Intervention Programme. *Promotion and Education*, 1(1), 27-31.
- [13] Safaat, & Rheina, A. (2023). Tindakan Bullying Di Lingkungan Sekolah Yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 97-100.
- [14] Vanderbilt, D., & Augustyn, M. (2010). "The effects of bullying." *Paediatrics & Child Health*. doi: 10.1016/j.paed.2010.03.008., 315-320.
- [15] Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*.
- [16] Waliyanti, E. (2018). Fenomena Perilaku Bullying pada Remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(3).
- [17] Wijayanto, X., Lestari, L., & Nurhajati. (2019). *Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat, London School of Public Relations.